

## **PENGARUH PEMBERIAN MUSIK KLASIK MOZART TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN ODONTEKTOMI**

Shahumi Anun Petronawati<sup>1</sup>, Gunawan Wibisono<sup>2</sup>, Natalia Dewi Wardani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Staf Pengajar Bagian Ilmu Penyakit Gigi dan Mulut, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>3</sup>Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal erupsi secara utuh pada posisi yang seharusnya. Odontektomi merupakan tindakan pengangkatan gigi impaksi. Kecemasan sangat umum dialami oleh pasien saat kunjungan pasien ke dokter gigi. Penatalaksanaan kecemasan sendiri dapat dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Musik merupakan salah satu metode non-farmakologis untuk memicu relaksasi yang aman, murah, dan efektif. Dengan demikian dilakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

**Tujuan:** Mengetahui pengaruh pemberian musik klasik Mozart terhadap tingkat kecemasan pasien odontektomi.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental klinis dengan *non-randomized post test only control group design*. Subjek sebanyak 32 dan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kontrol dan perlakuan. Subjek diberi informed consent, mengisi data identitas subjek, pada kelompok perlakuan mengisi *Zung Self-rating Anxiety Scale* setelah mendengarkan musik klasik Mozart selama tindakan odontektomi berlangsung sedangkan pada kelompok kontrol tanpa mendengarkan musik. Analisis statistik menggunakan uji *Saphiro Wilk*.

**Hasil:** Terdapat penurunan tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan yang mendengarkan musik klasik Mozart, sedangkan kelompok kontrol tidak. Uji beda t tidak berpasangan antar kelompok menunjukkan adanya perbedaan bermakna ( $p < 0,001$ ).

**Simpulan:** Terdapat pengaruh secara bermakna, tingkat kecemasan menurun pada kelompok perlakuan yang mendengarkan musik klasik Mozart.

**Kata kunci:** Kecemasan, odontektomi, musik klasik Mozart

### **ABSTRACT**

#### **THE EFFECT OF MOZART CLASSICAL MUSIC ON ANXIETY LEVEL IN ODONTECTOMY PATIENTS**

**Background :** Impacted teeth is a teeth which failed to erupt fully and at the right position. Odontectomy is an act of removal of impacted teeth. Anxiety is very commonly experienced by the patient when they visited the dentist. Anxiety can be treated with pharmacological and non- pharmacological treatment. Music is one of a non-pharmacological method to induce relaxation which is cheap, safe, and more effective. Hence, a research is conducted to observe the effect of Mozart's classical music on odontectomy's patient.

**Purpose:** To investigate the effect of Mozart's classical music towards anxiety level in odontectomy's patient.

**Method:** This study is a clinical experimental studies with non - randomized post test only control group design . Subjects were 32 people and divided into 2 groups: control and treatment . Subjects were given informed consent and filled a subject identity forms. The

treatment group filled Zung Self rating Anxiety Scale after listening to the classical music of Mozart when odontectomy procedure took place. Whereas, the control group didn't listen to the music .

**Result:** There was a decrease on level of anxiety in the experimental group who listened to classical music of Mozart, while the control group did not. Independent t test difference between the two groups showed significant differences ( $p < 0,001$ ).

**Conclusion:** There was a significant effect, the anxiety level decreased in the treatment group who listened to classical music of Mozart .

**Keywords :** Anxiety , odontectomy , Mozart's classical music

## PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007 dan 2013, persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9% dan dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, yang mendapat perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% di tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013.<sup>1</sup> Gigi impaksi merupakan satu dari beberapa masalah gigi yang sering dikeluhkan.

Gigi impaksi merupakan gigi yang gagal erupsi secara utuh pada posisi yang seharusnya. Hal ini biasa terjadi karena tidak tersedianya ruangan yang cukup pada rahang untuk gigi tumbuh dan angulasi yang tidak benar dari gigi tersebut.<sup>2</sup> Odontektomi merupakan tindakan pengangkatan gigi impaksi. Secara umum pencabutan gigi impaksi sebaiknya dilakukan pada waktu masih muda yaitu pasien sebelum 25-26 tahun. Tindakan ini merupakan tindakan preventif, yaitu pencegahan terhadap terjadinya patologi yang berasal dari folikel dan infeksi erupsi yang lambat dan sering tidak sempurna.<sup>3</sup>

Kecemasan sangat umum dialami oleh pasien saat kunjungan pasien ke dokter gigi. Prosedur tindakan dokter gigi yang dapat menimbulkan kecemasan pada pasien antara lain adalah pencabutan gigi, anastesi, tindakan pengeboran dan pemolisan.<sup>4</sup> Penatalaksanaan kecemasan sendiri dapat dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Benzodiazepin merupakan pilihan terapi jangka pendek untuk kecemasan. Terapi non farmakologis dapat dengan cara psikoterapi yaitu distraksi atau pengalihan perhatian dan relaksasi.<sup>5</sup>

Musik dikenal melalui penelitian sebagai fasilitas perangsang relaksasi non farmako yang aman, murah, dan efektif. Musik juga memiliki peran signifikan dalam merawat pasien dengan kecemasan.<sup>6</sup> Musik yang efektif mengatasi kecemasan yakni musik yang memiliki alunan melodi dan struktur yang tepat seperti musik klasik, dan telah menjadi kajian berbagai

peneliti, musik klasik ciptaan Mozart yang dikenal sebagai “Efek *Mozart*” hasilnya mampu memberikan rasa tenang, menurunkan kecemasan dan mengurangi pemakaian farmakoterapi.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, dengan dibutuhkannya rasa tenang dan kenyamanan pasien saat menjalani tindakan odontektomi, penulis ingin mengetahui apakah musik klasik Mozart dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien saat menjalani tindakan odontektomi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimental klinis, dengan pendekatan *Non-randomized Post Test Only Control Group Design* dengan cara hasil analisis kelompok kontrol dan perlakuan setelah diberi tindakan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Nasional Diponegoro dan klinik gigi jejaringnya pada bulan Februari-Juni 2016.

Subjek peneliti adalah Pasien Odontektomi yang berusia antara 18-50 tahun, sehat secara fisik dan mental, tidak memiliki gangguan pendengaran, tidak mendapat anestesi umum, tidak menggunakan obat anti-depresan, anti-psikotik, atau anti-ansietas, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Besar sampel yang dituhkan 32 pasien odontektomi yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 16 kelompok kontrol dan 16 kelompok perlakuan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah musik klasik mozart *Symphony No.40 in G minor*, K. 550. Variabel terikat penelitian ini adalah tingkat kecemasan. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dari pengisian kuisioner oleh responden, yaitu kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* untuk mengetahui tingkat kecemasan. Data tersebut diuji normalitasnya dengan uji Saphiro-Wilk, karena diperoleh distribusi tidak normal, dilakukan transformasi menggunakan transformasi Log10, setelah distribusi data normal maka dilakukan uji t tidak berpasangan untuk menganalisis perbedaan antar kelompok.

## **HASIL**

Penelitian ini telah dilakukan pada pasien odontektomi yang telah memenuhi kriteria inklusi. Cara pemilihan sampel adalah *consecutive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada 32 subjek penelitian.

**Tabel 1.** Karakteristik umum subjek penelitian

Variabel	Pemberian Musik Klasik Mozart		p
	Ya (Perlakuan)	Tidak (Kontrol)	
Umur	31,88±9,03	35,94±7,39	0,174 <sup>s</sup>
Jenis Kelamin			
Perempuan	8 ( 50%)	10 (62,5%)	0,476*
Laki-laki	8 (50%)	6 (37,5%)	
Tingkat Pendidikan			
SMP	1 (6,3%)	0	
SMA	9 (56,3%)	8 (50%)	0,511*
Sarjana	6 (37,5%)	8 (50%)	
Status Pekerjaan			
Bekerja	10 (62,5%)	10 (62,5%)	1,0*
Tidak Bekerja	6 (37,5%)	6 (37,5%)	
Status Perkawinan			
Menikah	8 (50%)	11 (68,8%)	0,280*
Belum Menikah	8 (50%)	5 (31,3%)	

Keterangan : <sup>s</sup>Independent T test; \*Chi Square Test

Seluruh variabel yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan serta status perkawinan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol menunjukkan nilai  $p > 0,05$ .

**Tabel 2.** Hasil uji t tidak berpasangan kelompok perlakuan dan kontrol

	N	Mean±SD (Skor)	Mean±SD (SkorLog10)	Perbedaan rerata (IK95%) Log10	p
Perlakuan	16	30,0±6,35	1,47±0,08		
Kontrol	16	49,3±2,55	1,69±0,02	0,22 (0,17-0,27)	< 0,001

\*Signifikan  $p < 0,05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil data setelah transformasi dalam bentuk log10, dengan uji t tidak berpasangan didapatkan  $p < 0,001$ . Nilai mean sebelum dilakukan transformasi pada kelompok perlakuan 30,0 dengan kategori normal, dan kelompok kontrol

dengan nilai mean 49,3 dengan kategori kecemasan ringan. Kelompok perlakuan lebih rendah tingkat kecemasannya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

## PEMBAHASAN

Kecemasan sangat umum dialami oleh pasien saat kunjungan ke dokter gigi. Pada bidang kedokteran gigi, pencabutan gigi, penyuntikan dan pengeburan gigi adalah keadaan yang paling memicu rasa cemas, untuk dapat mencapai kondisi pasien terbebas dari rasa cemas, perlu dilakukan suatu teknik untuk mengurangi rasa cemas pada saat tindakan odontektomi berlangsung.<sup>4</sup> Dengan adanya musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi maka tingkat kecemasan pasien dapat dikurangi sehingga timbul perasaan tenang dan rileks, dan dapat mengurangi rasa nyeri.<sup>5</sup> Dalam suatu teori dikatakan, musik klasik dapat menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan yang dapat merangsang sistem limbik jaringan neuron otak. Musik klasik juga memiliki kesan dan dampak psikofisik yang relatif sama, seperti menimbulkan kesan rileks, santai, cenderung membuat detak nadi bersifat konstan, memberikan dampak menenangkan, dan menurunkan stress.<sup>8</sup> Musik klasik Mozart adalah salah satu jenis musik yang manfaatnya sudah banyak diketahui. Mozart merupakan jenis musik klasik yang tidak membangkitkan gelombang untuk naik turun dan tajam. Mozart juga tidak kaku dan datar, tetapi juga tidak terlalu lembut membuai seperti pengantar tidur bayi. Kelebihan ini membuat seseorang dapat merasa rileks ketika mendengar musik Mozart.<sup>9</sup>

Hasil penelitian ini dapat mendukung atas teori yang dikemukakan. Tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan didapatkan uji hipotesis bermakna  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Pemberian musik klasik Mozart pada kelompok perlakuan didapatkan tingkat kecemasan lebih rendah dibanding kelompok kontrol. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung penelitian Herlye Tangkere, dengan mendengarkan musik Mozart terdapat penurunan kecemasan yang signifikan pada pasien yang belum pernah melakukan ekstraksi gigi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan atau kelemahan. Kelemahan pada penelitian ini adalah faktor-faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kecemasan seperti usia, jenis kelamin tingkat pendidikan, tempat tinggal, konsumsi obat-obatan atau alkohol, pengalaman perawatan gigi, penyakit yang diderita pasien, penumpukan stress, dan kepribadian pasien belum dianalisis hubungannya terhadap tingkat kecemasan, sehingga belum diketahui apakah variabel-variabel tersebut menjadi variabel perancu atau tidak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pada penelitian ini tingkat kecemasan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terdapat perbedaan dimana skor kecemasan kelompok perlakuan lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Rerata skor kecemasan pasien odontektomi kelompok perlakuan 30,0 termasuk dalam kategori normal, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki rerata skor kecemasan 49,3 dan termasuk dalam kategori cemas ringan sampai sedang.

### **Saran**

Perlu penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor - faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan (usia, jenis kelamin tingkat pendidikan, tempat tinggal, konsumsi obat-obatan atau alkohol, pengalaman perawatan gigi, penyakit yang sedang diderita pasien, penumpukan stress, dan kepribadian pasien) dengan menggunakan uji multivariat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Peneliti juga berterima kasih kepada drg. Gunawan Wibisono, M.Si.Med dan dr. Natalia Dewi Wardani, Sp.KJ selaku dosen pembimbing karya tulis ilmiah, drg. Indah Lestari Vidyahayati selaku ketua penguji, dr. Dwi Marliyawati, Sp.THT-KL selaku penguji, serta staff Poli gigi dan mulut Rumah Sakit Nasional Diponegoro, keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan dukungan sehingga penulisan hasil karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Kementerian Kesehatan RI. *InfoDATIN Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.*; 2014.
2. Alamsyah RM, Situmarong N. Dampak gigi molar tiga mandibula impaksi terhadap kualitas hidup mahasiswa universitas sumatera barat. *Dentika Dental Journal* 2005;10(2):73-4
3. Pedersen, Gordon W. alih bahasa Purwanto, Basoeseno, 1996, Buku Ajar Praktis Bedah Mulut, 1, Jakarta : EGC. (Hal 15-28) (Hal 102). Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php>
4. Al-Omari WM. Dental anxiety among university student and its correlation with their field of study. *J Appl Oral Sci.* 2009;(17):199-203.

5. Isaacs A. *Mental Health and Psychiatric Nursing*. 3rd ed. (Dean Praty Rahayuningsih, ed.). Jakarta: EGC; 2005.
6. Kayumov L. *Personalzed "brain music" helps sleep*. *BBC NewsHealth*. 2002;(2198316):1-3.
7. Dofi BA. *Psikologi Musik Terapi Kesehatan*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2010; p.3-8,137.
8. Satiadarma MP. *Terapi Musik, Mengarahkan Perilaku Positif, Mencegah Dan Menyembuhkan Penyakit, Meningkatkan Kreatifitas Dan Intelligentsia*. Jakarta: Milinia Populer; 2002.
9. Yanuarita FA. *Memaksimalkan Otak Melalui Senam Otak (Brain Gym)*. Yogyakarta: Teranova Books; 2012.